

# **AMBIGUITAS DALAM KOMIK STRIP**

**Oleh:**

**SALMAWATI HUSAIN**

**F011171517**



**SKRIPSI**

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar**

**Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**AMBIGUITAS DALAM KOMIK STRIP**

Disusun dan Diajukan Oleh:

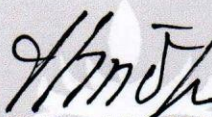
**SALMAWATI HUSAIN**

**Nomor Pokok: F111 17 517**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi  
Pada Tanggal 05 Juli 2024  
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui  
Komisi Pembimbing,

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
Pembimbing,


  
**Dr. Kaharuddin, M.Hum.**  
**NIP 19641231 199103 1 029**

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya,



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
**NIP 19640716 199103 1 010**

  
**Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
**NIP 19710510 199803 2 001**

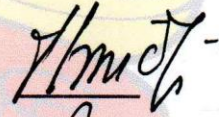
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

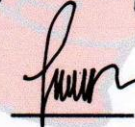
Pada hari ini, Jumat, 05 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: *Ambiguitas dalam Komik Strip* yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 05 Juli 2024

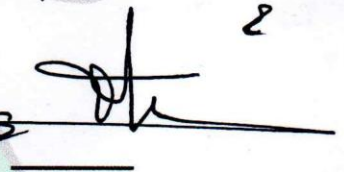
1. Dr. Kaharuddin, M.Hum. **Ketua**



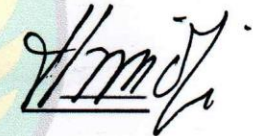
2. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. **Penguji I**



3. Dr. Tammasse, M.Hum. **Penguji II**



4. Dr. Kaharuddin, M.Hum. **Pembimbing**







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245  
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223  
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

---

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **559/UN4.9.1/KEP/2021** tanggal 10 Maret 2021 atas nama **Salmawati Husain**, NIM **F011171517**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul "Ambiguitas dalam Komik Strip" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 1 Juli 2024

Pembimbing,

**Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.**  
NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SALMAWATI HUSAIN

NIM : F011171517

Departemen : Sastra Indonesia

Judul : Ambiguitas dalam Komik Strip

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 05 Juli 2024



(SALMAWATI HUSAIN)

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat, berkah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ambiguitas dalam Komik Strip”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari ada berbagai kekurangan dalam skripsi ini yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menerima koreksi dan kritik yang konstruktif dari beberapa pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini. Koreksi dan kritik tidak hanya berguna untuk memperbaiki skripsi ini, tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan yang penulis tetili.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis mengalami berbagai kesulitan dan butuh waktu yang panjang agar skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berterima kasih kepada kedua orang tua penulis yang telah bekerja keras, mengasuh, membimbing, membiayai, menasihati, mendukung, dan selalu mendoakan dengan tulus sehingga semua cita-cita dan harapan penulis dapat tercapai. Tanpa mereka, penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Semoga kelak penulis dapat membanggakan mereka, *Aaminn*.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini berhasil dirampungkan karena dukungan, bimbingan, bantuan, dan nasihat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Pembimbing. Beliau adalah sosok yang teladan, bijaksana, dan sabar dalam membimbing, memotivasi dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini. Beliau banyak memberikan saran dan telaten dalam mengoreksi setiap halaman dalam penyusunan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik;
2. Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku Penguji I dan Dr. Tamasse, M.Hum., sebagai Penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat berguna sehingga penulis dapat menyempurnakan skripsi ini;
3. Dra. Haryeni, M.Hum., selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah mengarahkan penulis selama proses perkuliahan;
4. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan kepada penulis selama proses perkuliahan;
5. Kepala Sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang membantu penulis mengurus berkas-berkas administrasi perkuliahan;
6. Staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani penulis mengurus berkas administrasi selama perkuliahan;
7. Saudara-saudara penulis, Burhanuddin Husain dan Muh Zatria yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada penulis;

8. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada sepupu-sepupu penulis, Hj. Tasmi, Hj. Kirana, dan Dewi Maharani yang telah menjaga, menyanyangi, dan membantu penulis selama berkuliah di Universitas Hasanuddin;
9. Teman baik penulis, Irvani Aurellia, Uly Florenza, Aprilianti Sawe, dan Anggraini. Terima kasih telah bersedia untuk berdiskusi dan bertukar pikiran, mendengarkan cerita, dan curhatan penulis, serta tak hentinya memberikan bantuan, dukungan dan semangat kepada penulis hingga skripsi ini rampung;
10. Terima kasih penulis sampaikan kepada Devianti Tajuddin, Usti, Warits Kramadanu, dan Aldi Setiawan atas segala macam bentuk bantuan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini;
11. Teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2017 dan teman-teman dari IMSI yang telah memberikan dukungan serta banyak pengalaman selama berkuliah di Universitas Hasanuddin;
12. Semua pihak yang tidak sempat dituliskan namanya satu per satu, terima kasih karena telah mendukung dan membantu penulis selama menempuh Pendidikan di departemen sastra indonesia



Semoga Allah Swt. melipatgandakan pahala atas semua kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. *Aamin Ya Rabbal' aalamiin.*

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Makassar, 27 Maret 2024

Penulis,

Salmawati Huasain

## DAFTAR ISI

<b>AMBIGUITAS DALAM KOMIK STRIP .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENERIMAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>1</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>2</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>3</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>3</b>
A. Latar Belakang.....	3
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah .....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Landasan Teori .....	9
1. Semantik .....	9
2. Makna .....	10
a. Pengertian Makna .....	10
b. Aspek-aspek Makna.....	12
c. Macam-macam Makna .....	15
3. Ketaksaan Makna (Ambiguitas) .....	19
a. Pengertian Ambiguitas.....	19

b. Jenis Ambiguitas.....	21
4. Homonimi dan Polisemi .....	25
5. Komik Strip ( <i>Strip Comic</i> ).....	28
6. <i>Instagram</i> .....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	31
C. Kerangka Pikir.....	32
<b>BAB III.....</b>	<b>34</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
C. Sumber Data .....	35
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Metode Analisis Data.....	38
<b>BAB IV.....</b>	<b>39</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Ambiguitas yang dalam komik strip di <i>instagram</i> .....	39
1. Ambiguitas Tataran Fonetik .....	39
2. Ambiguitas Tataran Leksikal.....	45
a. Ambiguitas leksikal yang berhomonim .....	45
b. Ambiguitas leksikal yang berpolisemi.....	51
3. Ambiguitas pada tataran frasa.....	56
4. Ambiguitas pada tataran klausa .....	60
5. Ambiguitas pada singkatan .....	65
B. Makna Dialog yang Berambiguitas dalam Komik Strip di <i>Instagram</i> .....	71
<b>BAB V.....</b>	<b>104</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>104</b>
A. Simpulan .....	104
B. Saran .....	105
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>106</b>

**LAMPIRAN..... 109**



## ABSTRAK

**SALMAWATI HUSAIN.** *Ambiguitas dalam Komik Strip* (dibimbing oleh **Kaharuuddin**).

Penelitian ini bertujuan (1) menafsirkan makna dialog yang berambiguitas dalam komik strip di *instagram*; (2) menentukan jenis ambiguitas yang terdapat dalam komik strip di *instagram*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di media social, aplikasi *instagram*. Sumber data dari penelitian ini adalah postingan komik strip dari beberapa akun di *instagram*, yaitu pepekomik, komikgajelas, dan masdimboy, dengan jumlah populasi 98 dan sampel 45. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat kalimat yang berambiguitas dan tidak berambiguitas dalam komik strip di *instagram* yang diposting oleh akun pepekomik, komikgajelas, dan masdimboy dan (2) terdapat beberapa jenis ambiguitas dalam komik strip di *instagram* yang diposting oleh akun pepekomik, komikgajelas, dan masdimboy, yaitu ambiguitas tataran fonetik, ambiguitas tataran leksikal, ambiguitas tataran frasa, ambiguitas tataran kalusa, dan ambiguitas pada bentuk singkatan. Ambiguitas tataran leksikal dibagi menjadi polisemi dan homonimi

**Kata kunci:** semantik, ambiguitas, komik strip, *instagram*

## ABSTRACT

**SALMAWATI HUSAIN.** *Ambiguity in Comic Strip* (supervised by **Kaharuddin**).

This study aims to (1) interpret the meaning of ambiguous dialog in comic strips on Instagram; (2) determine the type of ambiguity contained in comic strips on Instagram. The type of research used is qualitative research. This research is conducted on social media, Instagram application. The data source of this research is comic strip posts from several accounts on Instagram, namely pepekomik, comicgajelas, and masdimboy, with a population of 98 and a sample of 45. The Simak method is used in data collection and uses note-taking techniques. The data analysis method used is descriptive qualitative method. The results show that (1) there are ambiguous and unambiguous sentences in comic strips on Instagram posted by pepekomik, komikgajelas, and masdimboy accounts and (2) there are several types of ambiguity in comic strips on Instagram posted by pepekomik, komikgajelas, and masdimboy accounts, namely phonetic level ambiguity, lexical level ambiguity, phrase level ambiguity, callus level ambiguity, and ambiguity in abbreviations. Lexical ambiguity is divided into polysemy and homonymy.

**Keyword:** semantics, ambiguity, comic strip, *instagram*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Namun, seringkali dalam berkomunikasi kita memiliki perbedaan penafsiran terhadap satu pernyataan dengan orang lain. Perbedaan penafsiran sering terjadi, baik pada komunikasi lisan, maupun tulisan. Hal ini akan memunculkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan penafsiran. Fenomena ini disebut ambiguitas.

Ambiguitas merupakan bentuk bahasa yang bermakna ganda. Sebagian besar orang dapat menyalahartikan bentuk ambiguitas yang dibaca dan yang didengarnya. Hal ini dapat terjadi baik dalam ujaran lisan, maupun tulisan. Tafsiran makna yang lebih dari satu ini dapat menimbulkan keraguan dan kebingungan dalam mengambil keputusan tentang makna yang dimaksud. Kalimat atau frasa yang berambiguitas dapat membingungkan orang yang membacanya atau mendengarnya. Penyebab ambiguitas kalimat pada umumnya adalah adanya keterangan atau atribut yang lebih dari satu (Suwandi, 2008:117).

Ambiguitas menjadi bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam sebuah tuturan atau tulisan. Ambiguitas dapat terjadi pada semua tataran frasa, klausa, kalimat, maupun sebuah wacana. Ambiguitas digunakan oleh kalangan masyarakat dengan maksud tertentu. Kadang-kadang penggunaan ambiguitas disengaja untuk

menyembunyikan maksud tuturan yang sebenarnya. Ini biasanya dilakukan untuk menyindir seseorang, namun dengan perkataan yang bukan sesungguhnya.

Kalimat bermakna ganda atau ambiguitas ini sangat menarik untuk dikaji. Fenomena ambiguitas ini seringkali muncul saat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Ambiguitas tidak hanya terjadi pada percakapan langsung, tetapi juga dapat terjadi pada karya sastra, baik pada puisi, cerpen, novel, maupun komik. Komik merupakan salah satu media yang banyak mengandung ambiguitas di dalamnya. Kadang-kadang ambiguitas terjadi bukan karena ketidaksengajaan, melainkan karena merupakan gaya penulis atau ciri khas dari penulis. Mereka membuatnya sulit untuk diartikan karena beberapa tulisan atau bacaan memang khusus dibuat untuk konsumsi orang atau kelompok tertentu. Jadi, tidak semua orang dapat mengartikan atau menafsirkan maksud atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Alasan lain dilibatkannya kalimat atau frasa yang bersifat ambiguitas agar terkesan lucu sehingga menarik minat para pembacanya.

Seiring dengan perkembangan zaman, komik strip yang dulunya hanya dimuat dalam media cetak seperti, koran dan majalah, kini telah banyak bermunculan di media sosial seperti, *facebook* atau *instagram*. Banyak ilustrator yang mengunggah karya komik strip miliknya di *instagram* dengan alasan lebih mudah, fleksibel, dan jangkauannya lebih luas. Mereka dapat mempublikasikan karyanya secara independen dan tidak harus terikat pada lembaga yang mengharuskan mereka membuat komik dengan tema dan batas waktu yang telah ditentukan. Mereka lebih leluasa untuk berkreasi dan berekspresi dengan karya komik strip ciptaannya.



Contoh komik strip di *instagram* yang mengandung ambiguitas di dalamnya dapat dilihat pada percakapan berikut:

- (1) Percakapan antara seorang pasien dan dokter.  
 P: Gimana dok?  
 D: Dilihat dari gejalanya, anemia, sariawan, mata merah.  
 Sepertinya kamu harus lebih banyak mengonsumsi B2  
 P: Astagfirullah, haram dok. (@pepekomik, 5 September 2020)

Pada contoh percakapan komik di atas terdapat kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut terjadi karena adanya saran dokter yang meminta agar pasien harus banyak mengonsumsi B2. Maksud dokter mengonsumsi B2 pada konteks yang disarankannya ialah mengonsumsi vitamin B2. Akan tetapi, pasien mengartikan bahwa maksud saran dokter mengonsumsi B2 adalah mengonsumsi hewan ternak yang diharamkan bagi umat Islam. Kesalahpahaman ini terjadi karena adanya makna ganda (ambiguitas) pada bentuk *mengonsumsi B2*, yaitu (1) mengonsumsi jenis vitamin dan (2) mengonsumsi hewan ternak yang diharamkan bagi umat Islam. Selain contoh di atas, bentuk ambiguitas juga dapat dilihat pada contoh percakapan di bawah ini.

- (2) Percakapan sepasang kekasih yang sedang bersantai di ruang tamu.  
 L: Sayang  
 P: Hmm  
 L: Mumpung orang tuamu ga di rumah bikin dosa bareng yuk, hehe  
 P: Hayuk (Mereka berpindah ke dapur dan mulai memasak)  
 L: Hajigur (@pepekomik, 18 Juni 2020)

Pada percakapan di atas perempuan (P) salah menanggapi pernyataan yang disampaikan kekasihnya (L). Sebenarnya, maksud kekasihnya (L) dalam percakapan di atas ialah mengajak kekasihnya (P) untuk melakukan perbuatan tidak terpuji yang melanggar hukum Tuhan dan agama. Akan tetapi, kekasihnya (P) salah memaknai

ajakan kekasihnya (L). Kekasihnya (P) memaknai bahwa kekasihnya (L) mengajak ke dapur untuk bersama-sama membuat makanan khas India. Kesalahpahaman ini dapat terjadi karena bentuk *bikin dosa* dapat berambiguitas. bentuk *bikin dosa* dapat bermakna:

- 1) Melakukan perbuatan tidak terpuji yang melanggar hukum Tuhan dan agama.
- 2) Membuat makanan khas India yang terbuat dari beras dan lentin hitam yang dihaluskan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keambiguitasan yang terdapat dalam komik strip di *instagram*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. terdapat dialog yang berambiguitas dalam komik strip di *instagram*
2. ada beberapa jenis ambiguitas dalam komik strip di *instagram*
3. dialog yang berambiguitas dalam komik strip di *instagram* mempunyai penafsiran lebih dari satu.
4. ada faktor yang menyebabkan sehingga terjadi keambiguitas dalam komik strip di *instagram*

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah bertujuan agar sebuah penelitian tidak melebar dan hanya terfokus pada objek penelitian yang akan dilakukan. Dalam komik strip di *instagram* terdapat dialog-dialog yang berambiguitas dan tidak berambiguitas. Dalam penelitian ini, masalah hanya dibatasi pada penafsiran dialog dalam komik strip di *instagram* yang berambiguitas dan jenis-jenis ambiguitas dalam dialog komik strip di *instagram*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis ambiguitas apa saja yang terdapat dalam percakapan komik strip di *intagram*?
2. Bagaimana penafsiran makna dialog yang berambiguitas dalam percakapan komik strip di *instagram* ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengelompokkan dan menguraikan jenis ambiguitas yang terdapat dalam komik strip di *instagram*
2. Menjelaskan makna dialog yang berambiguitas dalam komik strip di *instagram*

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Uraian kedua manfaat penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan bagi pembaca dalam bidang semantik terkhusus mengenai penafsiran makna dan jenis ambiguitas. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para pembaca terhadap bentuk-bentuk ambiguitas yang terdapat dalam komik strip.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang keambiguitasan makna. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan bagi peneliti yang objeknya juga terkait dengan ambiguitas dalam sebuah bahasa.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan konsep teori ambiguitas yang meliputi, (1) semantik, (2) makna, (3) ketaksaan makna (ambiguitas), (4) homonimi, (5) polisemi, (6) komik *strip*, dan (7) *instagram*.

##### **1. Semantik**

Secara etimologi semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti ‘tanda’ atau *semaino* ‘menandai berarti’. Kata inilah yang disepakati akan menjadi istilah untuk bidang bahasa yang berkaitan dengan makna.

Semantik menurut Verhaar (2001: 384) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Istilah semantik ini digunakan oleh para ahli bahasa untuk merujuk pada bidang linguistik yang berfokus pada tingkatan makna, atau studi tentang makna.

Aminuddin (2011: 15) mengatakan bahwa semantik semula berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “*study* tentang makna”. Chaer (2009: 2) mengemukakan bahwa semantik adalah istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang

ditandainya. Dengan kata lain, semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti.

Merujuk pada pendapat kedua ahli bahasa di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa semantik adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempelajari makna.

## **2. Makna**

Istilah makna (*meaning*) merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik (Pateda, 2010: 79)

### **a. Pengertian Makna**

Ferdinand de Saussure (dalam Caher, 2007: 287) menyatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Aminuddin (1988: 52) mengatakan makna adalah hubungan antara bahasa dengan dunia luar, yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa agar dapat saling memahami. Pada penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa makna adalah kesepakatan bersama oleh pemakai bahasa itu sendiri.

Menurut pandangan Chaer (2007: 287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks. Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem, makna dapat dibedakan menjadi makna referensial dan

makna nonreferensial. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Kemudian berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain dapat dinyatakan adanya makna asosiatif, kolokasi, reflektif, idiomatik, dan sebagainya..

Terdapat tiga konsep mengenai makna yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kalimat atau yang berhubungan dengan wacana. Makna leksikal mengacu pada makna yang terkandung dalam setiap kata. Makna gramatikal berhubungan dengan perangkaian kata-kata yang sesuai dengan kaidah gramatikal suatu bahasa. Dalam membuat sebuah kalimat yang mudah dipahami, seseorang dituntut untuk mematuhi kedua kaidah tersebut. Oleh karena itu, sistem gramatikal dan leksikal memiliki keterkaitan. Berbanding terbalik dengan makna kalimat yang terkadang tidak bergantung pada kedua makna tersebut.. Makna kalimat lebih berkaitan dengan kaidah wacana. Maksudnya makna yang terkandung dalam kalimat yang disusun dengan kaidah leksikal dan gramatikal yang tepat belum tentu dapat dimengerti karena ketidak tepatannya dengan suatu wacana yang ada (Kentjono 1984: 74-75).

Mengacu pada Djajasudarma (1999: 5), makna adalah hubungan yang terjalin antara unsur-unsur bahasa itu sendiri, khususnya kata. Makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling meyatu. Apabila suatu kata tidak dapat dikaitkan dengan

bendanya, peristiwa, atau keadaan tertentu, maka tidak akan diperoleh makna dari kata tersebut.

#### **b. Aspek-aspek Makna**

Aspek makna menurut Palmer (1976) dalam Djajasudarma (2009:3) dapat dipertimbangkan dari fungsi, dan dapat dibedakan atas:

##### **1) Pengertian (*Sense*)**

Aspek makna pengertian ini dapat dicapai apabila antara pembaca atau penulis dan kawan bicara menggunakan bahasa yang sama. Makna pengertian disebut juga tema, yang melibatkan ide atau pesan yang dimaksud. Di dalam berbicara dalam kehidupan sehari-hari, kita mendengar kawan bicara menggunakan kata-kata yang mengandung ide atau pesan yang dimaksud. Dalam hal ini menyangkut tema pembicaraan sehari-hari, misalnya, tentang cuaca:

- a) Hari ini hujan
- b) Hari ini mendung

Di dalam komunikasi tersebut tentu ada unsur pendengar (ragam lisan) dan pembaca (ragam tulis), yang mempunyai pengertian yang sama terhadap satuan-satuan *hari, ini, hujan, dan mendung*. Informasi atau apa yang kita ceritakan tersebut memiliki persoalan inti yang biasa disebut *tema*.

Tema dalam informasi dapat diketahui karena apa yang kita katakan atau apa yang kita dengar memiliki pengertian dan tema. Kita mengerti tema karena kita paham akan kata-kata yang melambangkan tema tersebut.

## 2) Perasaan (*feeling*)

Aspek makna perasaan berhubungan dengan sikap pembicara dengan situasi pembicaraan. Di dalam kehidupannya sehari-hari kita selalu berhubungan dengan perasaan (misalnya sedih, panas, dingin, gembira, jengkel, gatal). Pernyataan situasi yang berhubungan dengan aspek makna perasaan tersebut digunakan kata-kata yang sesuai dengan situasinya. Misalnya, tidak akan muncul ekspresi:

- a) Turut berduka cita
- b) Ikut bersedih
- c) *I say my sympathy to ...*

Pada situasi gembira, sebab ekspresi tersebut selalu muncul pada situasi kemalangan, atau kesedihan, misalnya bila ada yang meninggal dunia. Kata-kata tersebut memiliki makna yang sesuai dengan perasaan.

Kata-kata yang sesuai dengan makna perasaan ini muncul dari pengalaman, dapat dipertimbangkan bila kita mengatakan “*Penipu kau*”, merupakan ekspresi yang berhubungan dengan pengalaman tentang orang tersebut. Kita merasa pantas menyebut orang tersebut sebagai penipu karena tindakannya yang tidak baik. Setiap sjak biasanya mengungkapkan aspek makna perasaan (*Feeling*) penyair.

### 3) Nada (*Tone*)

Aspek makna nada (*tone*) adalah “*an attitude to his listener*” (sikap pembicara terhadap kawan bicara) atau dikatakan pula sikap penyair atau penulis terhadap pembaca. Aspek makna nada ini melibatkan pembicara untuk memilih kata-kata yang sesuai dengan keadaan kawan bicara dan pembicara sendiri. Apakah pembicara telah mengenal pendengar-pembicara berkelamin sama dengan pendengar, atau apakah latar belakang social-ekonomi pembicara sama dengan pendengar, apakah pembicara berasal dari daerah yang sama dengan pendengar. Hubungan pembicara-pendengar (kawan bicara) akan menentukan sikap yang akan tercermin di dalam kata-kata yang digunakan.

Aspek makna nada ini berhubungan pula dengan aspek perasaan, bila kita jengkel maka sikap kita akan berlainan dengan perasaan gembira terhadap kawan bicara. Bila kita jengkel akan memilih aspek makna nada dengan meninggi, berlainan dengan aspek makna yang digunakan bila kita memerlukan sesuatu, maka akan beriba-iba dengan nada merata atau merendah.

### 4) Tujuan (*intension*)

Aspek maksud menurut Shipley (dalam Mansoer Pateda, 2001: 95) merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik, semuanya mengandung maksud tertentu. Kalau seseorang berkata, “Hei akan hujan.” Pembicara itu mengingatkan pendengar: a) cepat-cepat pergi; b) bawa payung; c) tunda dulu

keberangkatannya; d) kumpulkan saja kain yang terjemur; e) segera perbaiki atap yang tiris; f) anakmu yang di halaman segera disuruh naik, dan masih ada lagi kemungkinan maksud yang tersirat dalam urutan kata di atas.

Berdasarkan urutan itu, kita dapat menghubungkan keempat aspek makna yang telah disebutkan di atas. Untuk melihat hubungan itu dapat diambil contoh berikut.

*Program KB.*

Berdasarkan aspek maksud, orang memahami apakah maksud pengertian, orang dapat memahami tentang fakta yang berhubungan dengan program KB; dilihat dari segi aspek makna nilai rasa, orang dapat saja menentukan sikap, apakah setuju, menolak, takut, malu; bagaimana usaha pemerintah meningkatkan pelaksanaan program KB. Ini semua menyertai makna yang terbayang di dalam otak seseorang, atau tafsirannya tentang suatu konsep yang dikatakan orang.

**c. Macam-macam Makna**

Wijana dan Rosmadi (2008: 13) dalam Suhardi (2015: 55) mengelompokkan jenis makna atas delapan jenis, yaitu (a) makna leksikal dan gramatikal; (b) makna denotatif dan konotatif; makna literal dan makna figuratif; (d) makna primer dan makna sekunder. Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis makna tersebut:

## 1) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Berbicara tentang istilah *leksikal*, ada beberapa istilah yang hampir berdekatan dengannya, yaitu istilah tentang *leksikon*, *leksikografi*, dan *leksikologi*. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 510), “Leksikal adalah bersangkutan dengan kata atau kosakata. Leksikon adalah kosakata; kamus sederhana; daftar istilah dalam suatu bidang yang disusun menurut abjad, dan dilengkapi dengan keterangan. Leksikografi adalah ilmu bahasa berkaitan dengan teknik penyusunan kamus. Berdasarkan rujukan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *makna leksikal* adalah kata sesuai dengan yang tertera di dalam kamus atau *makna kamus* (Suhardi 2015: 56)

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 13), “Makna Leksikal adalah makna leksem yang terbentuk tanpa menggabungkan leksem tersebut dengan unsur lain.” Semua makna (baik bentuk dasar, maupun bentuk turunan) yang ada dalam kamus disebut makna leksikal. Ada pula yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata saat berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar, (Djajasudrama (2009: 16))

Adapun yang disebut dengan makna gramatikal adalah makna yang timbul setelah kata tersebut digunakan dalam kalimat. Boleh juga dikatakan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk setelah leksem tersebut mendapatkan afiks (imbuhan), (Suhardi (2015: 57))

Wijana dan Rohmadi (2008: 14), mendefinisikan “Makna gramatikal adalah makna leksem setelah leksem tersebut bergabung dengan unsur



lain.”Menurut Djajasudarma (2009: 16) makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

## 2) **Makna Denotatif dan Konotatif**

Makna kata denotatif adalah makna kata apa adanya atau makna kata yang sesungguhnya. Wijana (2008: 15) mendefinisikan, “Makan denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata”. Selanjutnya Ilyas (1987: 41) menyatakan “Makna denotatif adalah makna kata yang tidak bersifat multitafsir, makna kata yang tidak menjurus pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa).”

Dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal ilmiah, makna denotatif lebih diutamakan karena lebih menekankan pada aspek fakta (bukan hasil kontemplasi imajinasi penulis atau fiktif). Tujuannya adalah agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah.

Makna denotatif merupakan kebalikan dari makna konotatif. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang nonfakta. Data-datanya lebih banyak bersifat fiktif. Oleh karena itu, makna konotatif lebih banyak digunakan dalam penulisan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, atau drama. Makna konotatif dapat diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna kata yang timbul dari hasil kontemplasi penulis atau pengarang dengan imajinasinya.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008: 15), yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Sementara menurut Ilyas (1998: 42), “makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya .Chaer (19998: 391) mengatakan, “Konotasi atau nilai rasa kata adalah pandangan baik-buruk atau positif-negatif yang diberikan oleh sekelompok masyarakat bahasa terhadap sebuah kata”.

### 3) Makna Literal dan Figuratif

Kata *literal* menurut Sugono (2009: 357), mengandung makna harfiah, langsung, lurus, prosaik, verbatim. Makna literal sering juga disebut *makna harfiah, makna lugas, atau makna yang mengacu pada referennya*. Sumber lain juga menyebutkan makna literal adalah makna kata yang mengacu pada referennya dan bersifat konvensional. Makna literal boleh juga disebut makna realitasnya. (Suhardi (2015: 65))

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *reference* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati oleh masyarakat bahasa. (Djajasudarma (2009: 65))

Menurut Suhardi, makna literal merupakan antonim dari makna figuratif. Jika makna literal adalah makna sesuai dengan referennya, maka makna

figuratif adalah makna yang tidak sesuai atau menyimpang dari referennya (2015: 66)

#### 4) Makna Primer dan Makna Sekunder

Istilah *makna primer* dan *makna sekunder* pertama kali dikemukakan Larson (1988). Makna primer adalah makna awal yang muncul dalam pikiran. Makna primer dapat juga dikatakan sebagai makna kebahasaan yang dapat diidentifikasi tanpa bantuan konteks pemakai bahasa. Berbeda dengan makna sekunder yang biasa disebut dengan makna kedua. Makna satuan kebahasaan yang hanya dapat diidentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa itulah yang disebut *makna sekunder*, (Suhardi, (2015:67))

### 3. Ketaksaan Makna (Ambiguitas)

Ketaksaan makna biasa disebut juga dengan ambiguitas. Ambiguitas dapat terjadi pada percakapan sehari-hari, baik itu percakapan yang dilakukan secara langsung maupun percakapan yang terdapat dalam karya sastra.

#### a. Pengertian Ambiguitas

Ambiguitas ialah suatu hal atau kalimat yang memiliki interpretasi normal lebih dari satu. Ambiguitas ini bersifat mudah diragukan dan sulit dipahami orang lain, karena memiliki arti ganda. Penyebab ambiguitas ini adalah intonasi yang kurang tepat, struktur kalimat yang salah, dan penggunaan kata yang bersifat polisemi.

Djajasudarma (1999 :54) berpendapat bahwa ketaksaan (ambiguitas) dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan. Bahasa lisan seringkali menimbulkan ketaksaan karena apa yang kita dengar belum tentu sesuai dengan maksud pembicara atau penulisnya. Dalam tulisan, kita mengenal tanda baca yang memperjelas makna. Lebih-lebih bila pembicara berbicara dengan cepat, tanpa jeda.

Chaer (2007: 149) megartikan ketaksaan sebagai memiliki lebih dari satu makna akan sebuah konstruksi sintaksis. Ambiguitas memiliki makna makna lebih dari satu. Menurut Lubis (1993:2), ambiguitas adalah makna ganda dari suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur. Oleh karena itu, pendengar akan menjadi ragu atau tidak paham sama sekali. Ada beberapa sebab ambiguitas dapat terjadi. Kegandaan arti dapat disebabkan oleh ucapan-ucapan yang tidak tepat intonasinya, jedaanya, atau juga diebakkan oleh pemakaian kata yang bersifat polisemi atau disebabkan oleh struktur kalimatnya.

Subroto (2011: 147) juga menyebutkan ketaksaan (ambiguity atau ambiguitas) adalah persoalan semantik, yaitu persoalan penafsiran arti dari suatu tuturan yang dapat ditafsirkan berbagai-bagai, sehingga memicu terjadinya kesalahpahaman. Ambiguitas muncul pada ujaran langsung atau bahasa tertulis. Kalau kita mendengar ujaran seseorang atau membaca sebuah tulisan, kadang-kadang kita sulit memahami apa yang diujarkan atau yang kita baca. Keraguan, kebingungan dalam memaknai, dan perbedaan penafsiran ketika mengambil keputusan tentang makna, inilah yang disebut ambiguitas. Istilah ambiguitas secara umum dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang tidak pasti atau tidak jelas. Pada

kamus besar bahasa indonesia, istilah ambiguitas dapat diartikan dengan suatu jenis kata sifat yang memiliki makna lebih dari satu atau bermakna ganda. Hal ini menyebabkan munculnya ketidakjelasan, keraguan dan kekaburan dalam memahami suatu makna atau kalimat. Dapat disimpulkan bahwa ambiguitas dapat diartikan sebagai kalimat yang memiliki lebih dari satu penafsiran yang disebabkan oleh makna leksikal maupun sintaksisnya. Ambiguitas menyebabkan seseorang menjadi salah mengerti atau salah paham dengan bahasa yang dibacanya atau didengarnya. Ambiguitas merupakan hal yang bermakna ganda dan kemungkinan mempunyai dua pengertian atau lebih. Suwandi (2011: 144) mengatakan ambiguitas ialah sesuatu yang bermakna ganda. Karena bermakna ganda, kalimat, atau frasa ambigu dapat membingungkan orang yang membacanya atau mendengarnya. Penyebab ambiguitas kalimat pada umumnya adanya keterangan atau atribut yang lebih dari satu.

#### **b. Jenis Ambiguitas**

Wijana (2008:75), membedakan ketaksaan menjadi dua jenis, yakni ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Pertama, ketaksaan leksikal adalah kegandaan makna yang ditimbulkan karena adanya butir-butir leksikal yang memiliki makna ganda baik penerapan pemakainya maupun karena hal-hal yang bersifat leksidental. Misalnya kata ramai yang digunakan dalam kalimat (1) Siang hari jalan Malioboro sangat ramai (bermakna penuh dengan kendaraan); (2) Seminggu setelah peristiwa kerusuhan, toko mulai ramai (bermakna 'banyak atau penuh pengunjung);

pada kalimat (3) Corak baju yang dipakainya sangat ramai (bermakna penuh dengan hiasan). Ketaksaan leksikal bersifat aksidental karena kegandaan makna itu terjadi karena kebetulan leksem-leksem itu memiliki bentuk yang sama baik secara fonologis maupun ortografis.

Kedua, ketaksaan gramatikal yaitu ketaksaan yang terbentuk karena proses penggabungan satuan-satuan lingual menurut sistem bahasa tertentu. Kata lukisan dan adik secara mandiri tidak taksa tetapi setelah digabungkan menjadi lukisan adik. Frasa lukisan adik di dalam bahasa Indonesia mempunyai makna (1) lukisan milik adik; (2) lukisan yang dibuat oleh adik; (3) lukisan yang objeknya adik, (4) lukisan untuk adik; dan (5) lukisan yang diberi adik.

Ketaksaan (ambiguitas) dapat timbul dalam berbagai variasi tulisan atau tuturan.

Sehubungan dengan ketaksaan ini Kempos (1977) yang dikutip oleh Ullman (1976) menyebutkan tiga bentuk utama ketaksaan, ketiganya berhubungan dengan fonetik, gramatikal, dan leksikal. Ketaksaan ini muncul bila kita sebagai pendengar atau pembaca sulit untuk mengungkap pengertian yang kita baca, atau yang kita dengar (Djajasudasudarma 2016:97). Ullmann (dalam Pateda, 2001: 202; Djajasudarma, 1999: 54) membagi ambiguitas menjadi tiga tipe utama, yaitu ambiguitas fonetik, leksikal, dan gramatikal.

### 1) **Ambiguitas fonetik**

Ambiguitas fonetik timbul akibat membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan, kadang karena kata-kata yang membentuk kalimat diucapkan terlalu

cepat sehingga orang menjadi ragu akan makna kalimat yang diucapkan (Pateda, 2001: 202). Ketaksaan pada tataran fonologi (fonetik) muncul akibat bebaurnya bunyi-bunyi bahasa. Kata-kata yang membentuk kalimat bila dilafalkan terlalu *cepat*, dapat mengakibatkan keragu-raguan akan maknanya. Ketaksaan fonetik ini terjadi pada waktu pembicara melafalkan ujarannya. Seseorang kapten pesawat terbang dapat merasa ragu, apakah *fifteen ataukah fifty*, yang dapat membahayakan pesawat dan seluruh awaknya, serta penumpangnya. Oleh karena itu, untuk menghindari ketaksaan, si pendengar memohon kepada pembicara untuk mengulangi apa yang diujarkannya (Djajasudarma, 2016:96).

Kegandaan makna atau keambiguitasan dalam bahasa lisan dapat diakibatkan oleh struktur fonetik kalimat. Karena satuan akustik tutur yang bertali-temali adalah satuan helaan nafas, dan bukan berupa satuan kata demi kata, maka bisa jadi dua satuan helaan-nafas yang terbentuk dari kata-kata yang berbeda bersifat homonim, dan akibat lebih lanjut ialah bisa menimbulkan kegandaan makna. Jika ini terjadi berkali-kali maka satuan helaan nafas itu bisa menjadi markah permanen dalam bahasa itu (Ullman, 2014: 196)

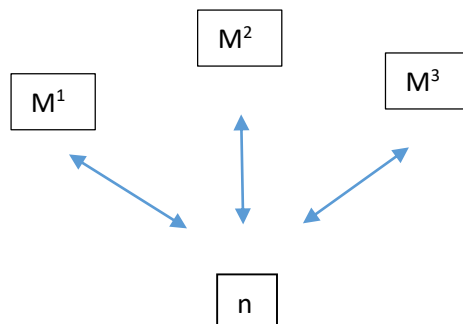
Dalam kehidupan sehari-hari kadang kita mendengar ujaran *bakmi*. Apakah yang dimaksud adalah jenis makanan ataukah *bak mi*, yang bermakna seperti mi? Di dalam bahasa Inggris terdapat kata *near*. Apakah yang dimaksud *near* yang bermakna ginjal, ataukah *a near*, atau *an aer*? Kita ragu-ragu dan menjadi bingung terhadap bunyi bahasa yang kita dengar, sehingga dapat

mengambil keputusan yang keliru (Pateda, 2010:202). Untuk menghindari ambiguitas seperti ini, orang harus bertanya lagi kepada pembicara.

## 2) Ambiguitas leksikal

Ambiguitas leksikal adalah kegandaan makna yang ditimbulkan karena adanya butir-butir leksikal yang memiliki makna ganda baik karena penerapan pemakaiannya maupun karena hal-hal yang bersifat leksidental (Dewa Putu, 2008:74). Ambiguitas leksikal ini terjadi karena penggunaan kata dalam homonim, homofon dan homograf (Sudaryono dalam Alwi, 2002:101). Hal ini berkaitan dengan makna yang dikandung setiap kata yang dapat memiliki lebih dari satu makna atau mengacu pada sesuatu yang berbeda sesuai lingkungan pemakaiannya.

Faktor yang menyebabkan kegandaan makna yang terpenting adalah faktor leksikal. Sebuah nama bisa mempunyai berbagai pengertian, seperti diagram yang sudah kita kenal. Keadaan yang kadang-kadang disebut “polivalensi” ini bisa berbentuk polisemi atau homonimi.





### 3) Ambiguitas Gramatikal

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:77), Ambiguitas gramatikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena proses penggabungan satuan-satuan lingual menurut sistem bahasa tertentu. Ambiguitas ini muncul pada tataran morfologi dan sintaksis (Djajasudarma, 1999: 55). Gleason dan Ratner (1998, dalam Dardjowidjojo, 2005: 77) membagi ambiguitas gramatikal menjadi dua macam, yaitu:

- a) Ambiguitas sementara (*local ambiguity*), yaitu fungsi sintaktik suatu bentuk leksikal berstatus ambigu sampai pada suatu saat di mana kita memperoleh kata-kata tambahan yang mengudari (*disambiguate*) ambiguitas itu.
- b) Ambiguitas abadi (*standing ambiguity*), yaitu kalimat yang tetap ambigu walau telah sampai pada kata terakhir.

### 4. Homonimi dan Polisemi

Istilah homonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, *onoma* yang berarti naam dan *homos* yang berarti sama. Secara harfiah, homonimi adalah *nama sama* untuk *benda yang berlainan*. Verhaar (1983: 135) dalam Pateda (2001:211) mengatakan, “*Homonimi adalah ungkapan (kata yang atau frasa atau kalimat) yang bentuknya sama dengan suatu ungkapan lain, tetapi dengan perbedaan makna di antara kedua ungkapan tersebut.*” Dengan kata lain, bentuknya sama (bahkan dalam BI tulisannya sama, lafalnya sama) tetapi berbeda maknanya. Menurut Djajasudarma (2016: 64)

homonimi adalah hubungan makna dan bentuk bila dua buah makna atau lebih dinyatakan dengan sebuah bentuk yang sama (homonimi “saman ama” atau sering juga disebut homofoni “sama bunyi”).

Menurut Djajasudarma (2016: 64) Polisemi menunjukkan bahwa suatu kata memiliki lebih dari satu makna. Polisemi merupakan sumber unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Menurut Djajasudarma (2016: 67-69) polisemi dapat terjadi karena:

- 1) Kecepatan melafalkan kata. Misalnya [ b a n t u a n ] atau [ b a n t u a n ] (apakah “ban kepunyaan tuan” ataukah “pertolongan”).
- 2) Faktor gramatikal. Misalnya *pemukul* dapat bermakna “alat yang digunakan untuk memukul” atau “orang yang memukul”; *orang tua* “ibu-bapak” atau “orang yang sudah tua”.
- 3) Faktor leksikal yang dapat bersumber dari:
  - a) Sebuah kata yang mengalami perubahan penggunaan sehingga memperoleh makna baru. Misalnya kata *makan* yang berhubungan dengan kegiatan manusia atau binatang, kini dapat berhubungan dengan benda tak bernyawa (misalnya makan angin, makan riba, dimakan api, makan kawa, dan seterusnya).
  - b) Sebuah kata yang digunakan pada lingkungan yang berbeda. Misalnya kata *operasi* bagi dokter “bedah”; “bedel” (untuk mengobati penyakit); bagi militer “gerakan militer”, Misalnya “Jenderal Suharto memimpin

operasi penumpasan G-30-S”. Sekarang muncul *operasi kebersihan*, *operasi sapu jagat*.

c) Karena manusia pandai berandai-andai atau akibat adanya metafora. Misalnya kata *mata* “alat untuk melihat”, karena kesamaan makna maka muncul makna “sesuatu yang menjadi pusat, yang di tengah-tengah atau yang mempunyai mata”.

4) Faktor pengaruh bahasa asing. Misalnya kata *butir* digunakan untuk mengganti kata *unsur* atau dari bahasa Inggris *item*, dan *butir* bermakna “barang yang kecil-kecil” “salah satu bagian dari keseluruhan”; “perincian:.. Dengan demikian yang digunakan adalah makna yang terakhir, yang berpadanan dengan *item* (*point*).

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* karya Poerwadarminta, homonimi ditunjukkan dengan menggunakan angka Romawi besar (I, II, dst,..) angka Romawi ditulis berurut secara vertikal. Sedangkan polisemi ditunjukkan dengan menggunakan angka Arab (1,2,3, dst), ditulis secara horizontal (Ullman, 2007: 209). Beberapa bentuk polisemi sudah begitu meluas dan tampak begitu alami sehingga sukarlah untuk melacak asal-usulnya (Ullman, 2007: 212). Dibandingkan dengan polisemi, homonimi tidak begitu sering terjadi dan tidak begitu kompleks, walaupun efeknya mungkin lebih serius dan bahkan lebih dramatis (Ullman, 2007: 223).

## 5. **Komik Strip** (*Strip Comic*)

Meurut Factmonster (2001). Komik Strip adalah kombinasi antara gambar kartun dan cerita. Susunannya terdiri atas cerita bergambar dengan menggunakan beberapa panel berjajar yang isi ceritanya memiliki beberapa karakter. Tokoh yang berfikir dan berbicara akan di tandai dengan menggunakan balon-balonyang di dalamnya terdapat tulisan dari percakapan.

Ohio State University Cartoon Research Library (2000) mengartikan Komik Strip sebagai gambar atau deretan gambar yang bercerita. Ditulis dan digambar oleh seniman kartun yang diterbitkan di Koran dan di internet. Ceritanya menggunakan gambar dan sering dikombinasikan dengan kata.

*Comic strip* sudah ada sejak zaman Mesir kuno yaitu pada abad ke-19. Di Amerika, *comic strip* berkembang pada abad ke-20. *Comic strip* menceritakan tentang suatu peristiwa, petualangan, atau, cerita misteri, dan lain-lain. Komik Strip merupakan sebuah gambar atau rangkaian gambar yang berisi cerita. Komik strip ditulis dan digambar oleh seorang kartnis, dan diterbitkan secara teratur (biasanya harian atau mingguan) di surat kabar dan internet. Di Britania Raya dan Eropa, strip komik juga diterbitkan secara berseri dalam majalah-majalah komik, sementara kisah sebuah strip kadang-kadang bersambung hingga tiga halaman atau lebih. Komik stripss juga telah muncul dalam majalah-majalah AS, seperti *Boy's Life*.

Komik Strip ini umumnya bertemakan komedi atau kritik sosial dan politik. Seiring berkembangnya teknologi, saat ini komik strip banyak memanfaatkan internet dalam bentuk konten di media sosial atau web khusus yang mengakomodasi para

penulis komik untuk mempublikasikan karyanya. Para ilustrator semakin mudah mempublikasikan karya komik strip ciptaannya, kini komik strip tidak hanya dimonopoli oleh ilustrator ternama, namun para ilustrator pemula dengan berbagai usia dapat mempublikasikan komiknya secara independen. Tidak seperti pada zaman dahulu ketika komikus harus diseleksi secara ketat untuk dapat mempublikasikan karya mereka di koran, saat ini komikus dapat membuat *fanpage* milik mereka pribadi lewat akun media sosial milik mereka seperti *facebook* dan *instagram*.

Komikus-komikus independen ini tidak terikat dengan lembaga atau produk yang mengharuskan mereka untuk memproduksi komik dengan tema tertentu atau dalam jangka waktu tertentu. Mereka dapat dengan fleksibel menentukan konten dan waktu publikasi mereka sehingga para komikus yang umumnya menekuni dunia komik sebagai kegiatan sampingan memiliki kebebasan untuk mengatur waktu antara pekerjaan utama mereka dengan waktu pengerjaan komik mereka.

## **6. *Instagram***

*Instagram* awalnya dikembangkan oleh *startup* bernama BurbnInc yang dipegang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Pada 9 April 2012 *Facebook* mengakuisisi *Instagram* dengan harga \$1 miliar.

*Instagram* berasal dari kata “insta” yang berarti instan. Seperti kamera polaroid yang dulu lebih dikenal dengan “foto instan”. *Instagram* juga dapat menampilkan foto-foto secara instan dalam tampilannya. Adapun untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram”. Cara kerja telegram adalah untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Begitu pula dengan *instagram* yang dapat mengunggah foto dengan

menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah *instagram* berasal dari kata “instan-telegram” (Putri, 2013:14).

Menurut Bambang, *instagram* adalah sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan *twitter*, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. *Instagram* juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena *instagram* mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10)

Menurut Nisrina (2015: 137), *instagram* adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi-bagikan foto dan video. *Instagram* sendiri masih merupakan bagian dari *facebook* yang memungkinkan teman *facebook* kita memfollow akun *Instagram* kita. Kepopulernya *Instagram* sebagai aplikasi yang digunakan untuk membagi foto membuat para pebisnis online turut mempromosikan produk-produknya lewat *instagram*.

*Instagram* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aplikasi *mobile* berbasis *iOS*, *Android* dan *Windows Phone*. Pengguna *instagram* dapat membidik, mengedit dan memposting foto atau video ke halaman utama *instagram* dan jejaring sosial lainnya. Sistem pertemanan di *instagram* menggunakan istilah *following* dan *follower*. *Following* berarti Anda mengikuti pengguna,

sedangkan *follower* berarti pengguna lain yang mengikuti Anda. Selanjutnya setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan..

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *instagram* adalah aplikasi media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi. *Instagram* memiliki fungsi utamanya untuk membagikan foto maupun video ke sesama pengguna media sosial *instagram* yang penyebarannya secara luas dan tanpa batas.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian terus dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari kebenaran-kebenaran baru diberbagai bidang ilmu penegetahuan, teknologi, seni dan bahasa, termasuk penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang juga membahas mengenai ambiguitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Stevi Aprilia Mutiara (2019) yang berjudul *Ambiguitas Leksikal pada Film Jugend Ohne Gott karya Alain Gsponer (Suatu Analisis Semantis)*. Penelitian ini difokuskan pada bentuk ambiguitas leksikal dan penyebab terjadinya ambiguitas leksikal pada film *Jugend Ohne Gott*.

Penelitian lain yang membahas mengenai ambiguitas adalah penelitian yang dilakukan oleh Hyunisa Rahmanadia (2010) dengan judul peneliatin *Ambiguitas Makna dalam Anekdote Berbahasa Rusia*. Penelitian ini membahas mengenai ambiguitas dalam humor verbal Rusia yang terdapat pada Koran *Komsomolskaja Pravda*. Peneliti fokus kepada jenis-jenis ambiguitas yang terdapat dalam humor verbal

Rusia. Penulis menemukan empat jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas fonetik, ambiguitas gramatikal, ambiguitas leksikal, dan ambiguitas kalimat.

Fokus penelitian yang dilakukan oleh Rahmanadia sama dengan fokus yang akan dilakukan oleh penelitian ini, yaitu membahas mengenai jenis-jenis ambiguitas. Adapun letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian yang dilakukan oleh Rahmanadia berupa anekdot berbahasa Rusia, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan berupa komik strip di *instagram*.

### **C. Kerangka Pikir**

Data dalam penelitian ini bersumber dari komik strip yang diunggah oleh beberapa akun di *instagram*. Data berupa dialog dalam komik strip yang berambiguitas yang terdapat dalam komik strip di *instagram*. Data kemudian akan ditafsirkan maknanya dan dikelompokkan berdasarkan jenis keambiguitasannya. Penelitian ini akan menghasilkan penggunaan jenis ambiguitas pada komik strip di *instagram*. Agar lebih jelas kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



## Bagan Kerangka Pikir

